

BALA TAU



*Diajukan Kepada Fakultas Seni Dan Desain Program Studi Seni Tari
Universitas Negeri Makassar Untuk Memenuhi Sebagaimana Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Seni*

**RISNAWATI
1382140004**

**PROGRAM STUDI SENI TARI
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pertanggungjawaban tertulis karya dengan judul :

“BALA TAU”

Tanda tanya merupakan karya tari yang menggambarkan kehidupan cross gender yang mencari jati dirinya.

Nama : Risnawati
NIM : 1382140004
Tempat, tanggal lahir : Taukong, 09 November 1995
Program Studi : Seni Tari
Fakultas : Seni dan Desain
Judul Karya : Bala Tau

Setelah diperiksa dan diteliti, telah memenuhi persyaratan untuk diajukan.

Mengetahui

Ka. Prodi Seni Tari



Rahma M., S.Pd., M.Sn.
NIP 19770908 2007 2 001

Pembimbing


Svakhruni, S.Pd., M.Sn.
NIP 1970 0825 200604 2 001

PENGESAHAN UJIAN NASKAH TARI

Naskah Tari atas nama : Risnawati, NIM : 1382140004 Program Studi Seni Tari, dengan judul : Bala Tau telah diterima oleh Panitia Ujian Karya Tari Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, dengan SK nomor: 383/UN36.21/HK/2017 untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana seni tari pada hari selasa, 15 juli 2017

Disahkan oleh,

Dekan Fakultas Seni dan Desain



Nurlina Syahrir
Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
NIP.19630121 198903 2 001

Panitia Ujian :

1. Ketua : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum. (*Nurlina Syahrir*)
2. Sekertaris : Rahma, S.Pd, M.Sn (*Rahma*)
3. Pembimbing : Syakhruni, S.Pd, M.Sn (*Syakhruni*)
4. Penguji 1 : Dr. Andi Jamilah, M.Sn (*Andi Jamilah*)
5. Penguji 2 : Dr. Hj. Andi Padalia, M.Pd (*Andi Padalia*)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : Risnawati
NIM : 1382140004
Tempat, tanggal lahir : Taukong, 09 November 1995
Program Studi : Seni Tari
Fakultas : Seni dan Desain
Judul Karya : Bala Tau
Dosen Pembimbing : Syakhruni, S.Pd, M.Sn

Benar bahwa naskah tari ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik dikutip maupun dirujuk telah saya menyatakan dengan benar. Apabila ada dikemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan oleh Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Makassar, 16 Agustus 2017
Yang membuat pernyataan



RISNAWATI
NIM. 1382140004

MOTO DAN PERSEMBAHAN

***“SEBUAH TANTANGAN AKAN SELALU MENJADI BEBAN JIKA ITU
HANYA DIPIKIRKAN, SEBUAH CITA-CITA JUGA ADALAH BEBAN
JIKA ITU HANYA ANGAN-ANGAN”***

***“ JIKA ANDA PUTUS ASA, JANGAN MEMAKSA UNTUK TERUS
BERGERAK TAPI PAKSALAH HATI DAN PIKIRAN UNTUK
MENEMUKAN TUJUAN YANG BARU“***

Kupersembahkan Naskah Tari ini kepada kedua orang tuaku dan saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi serta do'a dalam setiap langkah ananda, serta orang-orang yang menyayangiku.

ABSTRAK

Risnawati 2017, (Bala Tau). Naskah Tari dalam mencipta karya pada mata kuliah koreografi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Naskah Tari ini merupakan uraian tentang karya tari dengan judul “Bala Tau”, yang di dalamnya menguraikan beberapa permasalahan, yakni 1) Bagaimana bentuk gerak garapan tari Bala Tau 2) Bagaimana proses pencarian keadilan dalam bentuk tari

Metode yang digunakan dalam garapan karya tari ini dengan cara: tahap eksplorasi dalam garapan karya ini yaitu proses penemuan ide, tahap improvisasi yaitu tahap penjajagan. Pada tahap ini dipikirkan motif-motif gerak yang akan digunakan dalam garapan. Tahap ini dilakukan berulang-ulang bagian perbagian dalam waktu yang tidak ditentukan, karena kemungkinan-kemungkinan perkembangan gerak muncul sehingga terjadi perubahan fase gerak yang sudah ada. Tahap pembentukan merupakan tahap akhir dimana proses kerjanya difokuskan pada bentuk garapan secara utuh. Dalam tahap ini, penggarap merenungkan dan mengoreksi kembali hubungan antar gerak yang satu dengan gerak berikutnya yang sudah didapatkan pada tahap eksplorasi dan improvisasi dan proses pematangan gerak. Hasil karya ini disimpulkan bahwa: karya tari “Bala Tau” mempresentasikan karya untuk memperkenalkan tradisi tempo dulu orang Mandar dalam mencari keadilan.

Kata kunci: *Bala Tau* pengadilan kuno suku Mandar

KATA PENGANTAR

BISSMILLAHI RAHMANI RAHIM

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, dengan segala puja dan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang meridhoi dan mengabulkan segala do'a. Salawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa istiqamah untuk mencari Ridho-Nya hingga akhir zaman.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penata tujukan kepada Ayahanda Baharuddin dengan ibunda ST.Ani tercinta, serta keluarga besar tercinta, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a dan tidak ada do'a yang khusus selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terima kasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cinta ku untuk kalian bapak ibuku. Penata menyadari bahwa penyelesaian naskah ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Husain Syam., M.Tp selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.

2. Dr. Nurlina Syahrir M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain.
3. Rahma, S.Pd., M.Sn., Ketua Program Studi Seni Tari Fakultas Seni dan Desain.
4. Syakhruni, S.Pd, M.Sn selaku dosen pembimbing yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan penata, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya agar karya ini bisa selesai pada waktunya.
5. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar khususnya dosen Jurusan Seni Tari yang telah membantu dan memberi masukan selama penata menyelesaikan pendidikan di FSD UNM.
6. Kepada keluarga tercinta ayah, ibu, kakak, tante, dan semuanya baik yang jauh maupun yang dekat yang telah membantu selama kuliah dan banyak membantu menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Kepada sahabat dan teman tersayang tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tak kan mungkin penata sampai disini, terimakasih untuk semuanya.
8. Seluruh penari Athala, Amel, Ammi, Egha, Mella, Refina, yang telah ikhlas dan meluangkan waktu dan tenaga selama proses latihan. Mohon maaf selama proses ada kata atau perbuatan yang kurang berkenan.
9. Kepada Ashari, Ulfi, Code, dandi yang sudah membantu penata dalam kelancaran proses penggarapan hingga hari pementasan.

10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Seni Tari angkatan 2013 yang telah memberikan penata tari begitu banyak pengalaman yang tidak akan terlupakan, serta semangat kebersamaan seperti ikatan keluarga yang akan kita jaga sampai hari nanti. Terimakasih untuk canda tawa, tangis dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini. Dengan semangat, perjuangan dan kebersamaan kita pasti bisa.
11. Terimakasih buat Ahmad Ashidiq Musalli yang selalu membantu, selalu menemani dalam setiap proses latihan dan memberi semangat dalam proses karya akhir.
12. Terima kasih buat Crew penata yang telah membantu hingga akhir proses.
13. Terima kasih kepada kak Andi Firda atas segala bantuan, masukan dan semangatnya.
14. Ucapan terima kasih kepada tim management yakni adik-adik 2014 yang telah membantu hingga pertunjukan berlangsung.
15. Terima kasih juga untuk LO Novita lepong yang sudah banyak membantu hingga akhir proses.
16. Kepada orang yang kusayangi dan menyayangi dan bersedia menemani dan memberikan support dan semangat selama ini.
17. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dalam penyelesaian naskah tari ini. Semoga

Allah SWT memberi nikmat dan pahala yang berlimpah kepada kita semua. Amin

Makassar, Juli 2017
Penulis

Risnawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN NASKAH TARI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Manfaat	6
D. Tinjauan Sumber	7
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kerangka Dasar Pemikiran	10
B. Konsep Dasar Tari.....	10
1. Rangsang Tari	10
2. Tema Tari	11
3. Sinopsis	11
4. Judul Tari	11
5. Tipe Tari.....	13
6. Mode Penyajian Tari	13
C. Konsep Penciptaan	14
1. Gerak tari.....	14
2. Penari.....	14
3. Musik Tari.....	14
4. Tata Rias dan Busana	15
5. Tata Rupa Pentas.....	15

6. Tata Cahaya.....	16
7. Properti Tari	16
8. Susunan Adegan.....	16
BAB III METODEDE PENCIPTAAN	
A. Metode Penciptaan Tari.....	18
1. Ekplorasi.....	18
2. Improvisasi	19
3. Pembentukan	20
BAB IV. PROSES PENCIPTAAN	
A. Proses Kerja Tahap Awal	21
1. Proses Penemuan Ide	21
2. Pengamatan Alur dan Tema	21
3. Pemilihan dan Penata Penari	21
4. Pematangan Tata Rias dan Busana	22
5. Penepatan Properti dan Tata Rupa Pentas	22
B. Realisasi Proses Penciptaan	23
1. Proses Penata dengan Penari dan Musik	23
2. Proses Penata dengan Rias Busana.....	26
3. Proses Penata dengan Tata Rupa Pentas.....	26
4. Proses Penata dengan Tata <i>lightingman</i>	27
5. Proses Penata dengan <i>soundman</i>	27
6. Pertunjukan	28
BAB V KESIMPULAN	36
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN	38

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Di daerah Mandar tepatnya di Balanipa Polewali Mandar memiliki hukum adat dan pengadilan yang sangat menantang yang bernama Bala Tau atau pengadilan suku Mandar tempat menentukan siapa benar dan siapa yang salah. Dahulu kala, di daerah tersebut apa bila ada kasus yang sulit diselesaikan seperti sengketa atau perkara lainnya untuk menemukan kebenaran, ada dua cara untuk menyelesaikan perkara tersebut pertama, bagi laki-laki diselesaikan dengan cara saling tikam dalam sarung yang artinya adalah dengan mengadu kekuatan lewat duel satu lawan satu. Ketika diadu dalam sarung pihak yang salah akan ketahuan karena akan terkena badik dari lawannya.

Adapun yang tidak bersalah dengan kekuasaan Tuhan tidak mampan dengan badik lawan. Kedua adu ketahanan panas pada air yang mendidih. Kedua perempuan yang berkasusakan memasukkan tangan mereka ke dalam kuali yang telah berisi air panas. Bagi siapa yang bertahan dalam adu tersebut, ia dianggap orang yang benar dalam perkaranya dan yang kalah otomatis menjadi pihak yang salah.

Dalam peristiwa ini tidak menutup kemungkinan untuk kedua-duanya meninggal dunia, akan tetapi jikalau salah satu di antaranya ada yang menang dan hidup maka dialah yang dinyatakan sebagai pemenang dan lepas dari dakwaan hukum dengan kata lain bahwa orang tersebut berada dipihak yang benar lalu di

bebaskan dari segala dakwaan dan peristiwa ini berlangsung di Bala Tau. Adapun yang meninggal maka mayatnya akan di buang ke dalam jurang.

Sebuah dataran tinggi yang terletak antara Lepuang (Tempat Todilaling di makamkan) dengan lokasi Bala Tau disebut, disitulah mayat orang yang sudah meninggal akan dibuang namanya ButtuKarrang (Bukit amis) artinya bau amis dari bangkai yang di buang ke dalam jurang yang sangat berbau amis dan tercium sampai jauh ke tempat lain.

Hal ini disebabkan karena setiap orang yang meninggal setelah kalah dalam duel maka terdengar suaranya merintih sampai di tempat tersebut. Juga sewaktu kematian dari tujuh orang hulubalang dan tujuh orang dayang istana yang mengiringi Tomepayung ke dalam liang lahat yang merasa bangga karena terpilih sebagai untuk dapat membuktikan buktinya terhadap junjungannya sehingga tempat tersebut disebut Pullamorro.

Hal itu berangkat dari semangat keberanian yang utuh berdasar pada kearifan lokal bahwa dengan izin Tuhan kebenaran akan selalu menang melawan kesalahan. Meskipun sekarang ini tidak mungkin lagi memakai hukum Bala Tau untuk menemukan kebenaran, tapi semangatnya, yaitu keberanian yang berdasar kearifan lokal patut dicontoh. Sebab, hukum tanpa keberanian hanya akan berakhir sebagai kumpulan kata yang tidak berguna. Dan hukum bisa saja keliru untuk menemukan kebenaran kecuali kita berani mendobraknya.

Hukum Bala Tau ini tidak bertahan lama hanya berlangsung pada pemerintahanImanyambungi, karena saat itu muncul seseorang yang ahli dalam masalah hukum yang ditandai dengan dapatnya beliau menyelesaikan sengketa

dengan pepuanganlimboro dan pepuangan biring lembang dalam sebuah kasus *pettumaeang* (pelamaran) yang persoalannya tidak selesai dengan menimbulkan korban dan tidak saling merugikan, orang itu adalah yang bernama *puangSodzo* (atau raja sabit) kenapa dia di juluki sebagai raja sabit karena dia rajin bertani dan pada akhirnya dia diangkat sebagai *Pa'bicarakaiyyang* (Orang yang dituakan).

Beliau menetapkan hukum dan tata cara dalam mengambil sebuah keputusan atas izin *mara'dia* dan mendapat persetujuan dari lembaga adat *appe'banuakaiyyang*. Adapun hukum dan tata cara tersebut sebagai sebuah pedoman untuk menemukan keputusan adalah *Tutu masagala bali-bali* (meneliti dan menganalisa perkataan kedua belah pihak)*Palalo bali-bali* (mendengar kata sanak saudara dari kedua belah pihak), *Oro'bali-bali* (melihat kedudukan dari kedua belah pihak), *Sa'bi bali-bali* (mempunyai saksi untuk diminta kesaksian oleh kedua belah pihak).

Mengapa penata menggarap tarian ini, adalah tak lain karena terdorong oleh perasaan atau keinginan untuk kembali mengingat tradisi tempo dulu orang Mandar karena tradisi itu sudah tidak dilaksanakan lagi karena, saat ini sudah ada kepemimpinan yang mengatur hukum dan hak asasi manusia secara umum. Itulah mengapa penata ingin memperkenalkan kembali tradisi tempo dulu orang Mandar karena telah diketahui bahwa tradisi sangat penting untuk diingat kembali untuk melestarikan budaya kita.

Hukum inilah yang berlaku sampai masa kerajaan dihapuskan dan peninggalan sebagai bukti sejarah masih dapat kita saksikan di Bala Tau ini adalah bekas telapak kaki seorang yang menjalankan eksekusi

pengadilan(hukum), akibat dari adanya aturan hukum yang pernah bertanding dan memiliki ilmu tenaga dalam, tiga buah batu sebagai tungku dan sebuah liang tempat pimpinan sidang menyaksikan jalannya eksekusi.

Dengan putusan yang dirubah ini atau disebut amandemen maka tempat ini kemudian dijadikan sebagai balai pertemuan dan juga masih difungsikan sebagai tempat untuk memutuskan perkara (Pengadilan) yang dilakukan oleh Pa'bicarakaiyyang (Orang yang dituakan).Ketaatan dan kepercayaan rakyat Balanipa terhadap penegakan hukum, aturan, terhadap pemerintahan sangat besar dan hal ini dapat pula disimak dari ungkapan adat ucapan PuangSodzo selaku Pa'bicarakaiyyang(Orang yang dituakan).

Jabatan ini identik dengan Mahkamah Agung atau Jaksa Agung atau dapat juga disebut sebagai kepala pengadilan di kerajaan Balanipa yang sampai saat sekarang ini masih hidup dikalangan masyarakat yaitu :

mua' ditamibalimbungannaada'mapiatakkadzae', apa' metturundummi tau di barimbing, mettullung di ropouwwe, muatadami tau laodziolona, andiammi tau bicarannaissipara'buenami tau, apa naiyya ada' takkeana'I, takkeappoi, tammariwai, tammakkaleppi', tale namellettei dibatang kambu tale namessenderi di ayu mate(kampung-mandar.web.id).

Artinya, apabila kita telah melihat bubungan rumahnya adat (penegakkan hukum) maka kita berarti telah hidup, kematian terhindar dan kebaikan yang menyongsong, keburukan bekal terkikis, karena kita telah ternuang di balik pohon terimbun dan telah terlindung di balik lebatnya rumput rotan, karena apabila kita telah berada di hadapannya maka kita menyerahkan diri untuk menjadi bahan

persidangannya dan di isi ketetapanannya, Karena seorang penegak hukum takan bakal mementingkan anak, tak akan mengutamakan cucu, tak akan ada yang bakal dipangku dan tak akan ada yang bakal menjadi momongan, seorang penegak hukum tak akan meniti pada jembatan kayu yang sudah lapuk dan tak akan bersandar pada pohon yang telah mati.

Makna yang terkandung dalam ungkapan diatas bahwa apa bila ada masalah dalam suatu tempat, sebelum bertemu dengan pemangku adat maka masyarakat masih bisa mengayomi dan menghakiminya tetapi apa bila sudah bertemu dengan pemangku adat atau sudah masuk dalam pengadilan adat maka pemangku adat lah yang akan memutuskan perkara tersebut, tidak memandang anak atau cucu dalam menegakkan adat. Dimana kita ketahui bahwa adat itu adalah sesuatu yang disepakati dan adat itu tidak terlihat tetapi dengan perlakuan orang maka adat itu akan terlihat.

Ungkapan adat PuangSodzotersebut di atas memberikan harapan kepada masyarakat akan adanya perlindungan hukum sehingga terlukis sangat keras kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah kerajaan sangat besar sehingga jalinan dan hubungan antara masyarakat dan pemimpinnya terjalin sangat baik bahkan masyarakat memberi pengakuan baktinya terhadap pemimpin mereka sebagaimana dinyatakan dalam sebuah ungkapan *naposiri' mara'dia, napomateibatuanna*(malu mencoreng raja maka taruhannya adalah nyawa bagi rakyatnya)

Makna dari ungkapan tersebut adalah apa bila ada satu orang yang membuat malu pemimpin maka lebih baik orang itu dibunuh daripada membuat malu satu

kampung. Namun ungkapan ini berlaku apa bila sepanjang Raja tersebut tetap mengayomi dan memberi perlindungan serta memperhatikan akan rakyatnya. Akan tetapi apabila sebaliknya maka rakyat tidak akan segan-segan akan menentang bahkan raja akan dipaksa untuk turun dari tahta kerajaan dan tidak berhak lagi bergelar sebagai *indo' ama* atau pemimpin sebagai panutan.

Begitulah kepemimpinan orang Mandar tempo dulu, tetapi sekarang kepemimpinan di Mandar sudah berubah karena saat ini sudah ada kepemimpinan yang mengatur tentang hukum dan hak asasi manusia secara umum. Oleh karena itu penata ingin menyampaikan pesan moral kepada semua orang tentang hukum adat Mandar tempo dulu bahwa tidak semua masalah harus diselesaikan dengan merenggut nyawa seseorang tetapi penyelesaian masalah bisa diselesaikan dengan cara baik-baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga dapat dirumuskan beberapa hasil dari pengamatan yakni:

1. Bagaimana bentuk gerak garapan tari “Bala Tau” ?
2. Bagaimana proses pencarian keadilan dalam bentuk tari?

Proses pencarian kebenaran pada garapan ini yaitu pada saat orang yang berselisih karena patok tanah yang dipindahkan oleh orang yang menganggap bahwa tanah itu adalah miliknya sehingga orang yang punya tanah marah dan bertanya siapa yang memindahkan patok atau batas tanahnya. Pada saat orang yang memindahkan batas tanah tersebut masuk kembali disitulah terjadi perselisihan karena dia menganggap bahwa tanah

itu adalah miliknya. Pada perselisihan ini tidak ada yang mau mengalah karena menganggap bahwa dirinyalah yang benar, maka dari itu pemangku adat membawa orang yang berselisih tersebut dan mengadakan keduanya dengan cara kedua tangan di celupkan kedalam wajan yang berisikan air yang mendidih siapa yang duluan mengangkat tangannya maka itulah yang dinyatakan bersalah, kemudian wajan tersebut dipecahkan oleh pemangku adat yang menyimbolkan bahwa masalah sudah terpecahkan oleh pemangku adat.

C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Seni yang lebih khususnya lagi seni tari bukanlah suatu kegunaan melainkan pelengkap hidup manusia serta dapat dinikmati baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan dalam sebuah karya ini adalah tak lain karena terdorong oleh perasaan atau keinginan mengangkat dan memperkenalkan kepada penonton bagaimana tradisi mandar tempo dulu yang sekarang sudah tidak dilaksanakan lagi. Dimana tradisi ini merupakan pengadilan kuno suku mandar untuk mencari keadilan harus melalui proses Bala Tau. Bagi mereka yang berselisih harus siap untuk di aduh dalam Bala Tau untuk mencari kebenaran. Tetapi dengan proses tersebut orang yang berselisih mempunyai tantangan yang begitu besar karena bisa saja nyawa mereka akan terenggut dalam hukuman tersebut.

2. Manfaat penciptaan

Garapan ini diharapkan dapat memberi manfaat positif yang dapat :

- a. Memunculkan kesadaran bahwa tidak semua masalah diselesaikan dengan ada korban.
- b. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisi dan kontemporer.
- c. Memperkenalkan hukum adat mandar agar masyarakat bisa mengetahui hukum adat mandar tempo dulu.

D. TINJAUAN SUMBER

Dalam menciptakan suatu tarian koreografer sangat memerlukan pengetahuan dan pengalaman yang cukup, dan memiliki wawasan luas dalam menggarap suatu karya tari. Pada prinsipnya sumber-sumber data tersebut sangat mendukung penulisan maupun garapan, baik dari sumber media cetak maupun internet. Seperti halnya pada karya ini ada beberapa sumber yang membantu dalam penulisan ini.

Komposisi tari elemen-elemen dasar oleh Soedarsono yang diterbitkan oleh institusi seni Indonesia Yogyakarta, April 1975. Buku ini terjemahan dari buku *Dance Composition The Basic Elements*, oleh Lameri. Buku ini berisikan tentang pengetahuan dasar tentang komposisi tari dimana dalam buku ini mengatakan bahwa semua inspirasi baru, semua ide baru dalam tari menempel disekeliling kerangka, struktur termasuk dalam lima elemen dasar dari komposisi. Dengan membaca buku ini koreografer dapat mengetahui elemen-elemen yang akan dipakai untuk bekerja atau menggarap suatu tarian (Soedarsono, 1975: 16)

Antropologi Tari, oleh Anya Peterson Royce, diterjemahkan oleh F.X. Wildaryanto, diterbitkan oleh Sunan Ambu PRESS STSI Bandung. 2007.

Dalam buku ini menerangkan bahwa upaya pembuatan notasi secara akurat sebagai berikut,” hal ini akan membantu untuk penulis notasi agar mampu menunjukkan gerakan-gerakannya sendiri. Buku ini bermanfaat bagi koreografer karena dia punya inspirasi baru dalam membuat suatu karya tari yang akan ditunjukkan kepada masyarakat (Anya Peterson Royce terjemahan F.X.Wildaryanto,2007 Hal:19).

Seni Pertunjukan Indonesia oleh prof. Dr. R M. Soedarsonoditerbitkan oleh Gadjra Mada University PressYogyakarta 2002.Dalam buku ini menerangkan bahwa ada satu hal mendasar yang membedakan antara sifat-sifat manajemen bisnis ekonomi dan produk manajemen seni yang dalam prosesnya mengacu kepada suatu tujuan untuk mencapai sistem nilai. Buku ini bermanfaat bagi koreografer karena bisa mengetahuibagaimana cara mengatur manajemen kesenian terutama dalam membuat karya (Soedarsono, 2002 hal:1).

Y. Sumandyo Hadi dalam buku koreografi diterbitkan oleh BPI ISI Yogyakarta tahun 2011, buku ini menerangkan bahwa secara teoritis, pemahaman koreografi mempelajari dasar-dasar pengetahuan atau metode penataan tari yang meliputi konsep, teori, maupun prinsip-prinsip yang telah dikemukakan oleh para koreografer maupun ilmuan bidang tari. Buku ini bermanfaat bagi koreografer karena bisa membantu dalam membuat suatu karya mulai dari eksplorasi gerak pembentukan gerak atau penyusunan gerak sampai kepada musik iringan, rias, kostum serta aspek-aspek pertunjukan (Y. Sumandyo Hadi, 2011 Hal:8).

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Begitu banyak kebudayaan di Indonesia dan setiap daerah mempunyai ciri khas tersendiri itulah yang membuat Indonesia kaya dengan budaya. Setiap orang pasti ingin memperkenalkan budayanya kepada semua orang. Seperti halnya dengan penata, dia ingin memperkenalkan kebudayaan Mandar yaitu pengadilan kuno yang dinamakan Bala Tau, Bala Tau adalah tempat penentuan siapa benar dan siapa yang salah bagi orang yang berselisih. Ada dua cara dalam penentuan kebenaran yaitu bagi kaum laki-laki akan saling tikam dalam sarung dan bagi kaum perempuan kedua tangannya akan dicelupkan kedalam wajan yang berisi air yang mendidih, dan penata lebih fokus kepada proses pencarian kebenaran untuk perempuan.

B. Konsep Dasar Tari

Dalam membuat karya ini ada beberapa konsep yang dipilih oleh penata yaitu :

1. Rangsang tari

Adapun rangsang tari sehingga penata membuat karya ini adalah karena penata mendengar dari cerita bahwa di daerah Balanipa itu mempunyai adat yang unik dimana adat itu merupakan hukum adat atau pengadilan adat tempo dulu yang di namakan Bala Tau, dimana hukum dalam Bala Tau ini sangat menantang bagi orang yang berselisih dan nyawa yang akan jadi taruhannya, karena jika orang yang berselisih tidak ada yang mau

mengalah maka keduanya akan diadu ketahanan air panas di dalam kuali bagi perempuan. Yang membuat penata tertarik adalah proses pencarian kebenaran pada hukum Bala Tau tersebut.

2. Tema tari

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu tulisan. Di setiap tulisan pastilah mempunyai sebuah tema karena dalam sebuah penulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan dibuat. Tema juga merupakan gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam memulai suatu karya. Seperti halnya dalam karya yang akan digarap, koreografer mengambil **“KEADILAN”** sebagai tema dalam tarinya. Keadilan yang dimaksud yaitu keadilan pada perselisihan batas tanah. Pada saat pencarian kebenaran tersebut akan terungkap siapa yang berlaku curang dalam pemindahan patok atau batas tanah tersebut.

3. Sinopsis

“ Engkau saksi dan aku sangsi, jika keadilan Bala menjunjung kedamaian, turunan akan bersaksi untuk Tau di Bala Tau”

4. Judul tari

Judul merupakan nama yang dipakai untuk buku, bab dalam buku, kepala berita dan lain-lain. Identitas dan cermin dari jiwa seluruh karya tulis, bersifat menjelaskan diri dan yang menarik perhatian. Seperti halnya dalam karya yang akan digarap, koreografer mengambil **“Bala Tau”** sebagai judul tarinya. Garapan tari Bala Tau ini menceritakan tentang

seseorang yang sedang mengukur tanahnya dan memberi patok atau pembatas tanah pada lahannya, kemudian ada seseorang yang berlaku curang dan memindahkan batas tanah tersebut dengan alasan tanah itu adalah miliknya. Pada saat orang yang memiliki tanah kembali ke lahannya untuk memeriksanya disitulah dia melihat batas tanahnya sudah berubah. Disitulah pemilik tanah tersebut marah dan merusak patok atau batas tanah tersebut dan bertanya-tanya siapa sebenarnya yang sudah memindahkannya. Pada saat orang yang memindahkan patok kembali ke lahannya tersebut disitulah terjadi perselisihan antara keduanya dan saling menyalahkan satu sama lain. Perselisihan tersebut tak kunjung selesai karena ego yang begitu tinggi sehingga pemangku adat turun tangan dan membawa ke Bala Tau untuk mengadili keduanya. Tetapi pada saat berada dalam tempat eksekusi tiba-tiba terjadi lagi konflik antara keduanya dan pemangku adat pun datang dan merelainya. Setelah itu pemangku adat kembali meminta kepada keduanya untuk kembali ke tempat semula. Pada saat eksekusi akan dimulai kedua yang berselisih sangat berat untuk memasukkan tangannya ke dalam wajan yang berisi air panas tetapi orang yang benar tetap tinggal di tempat eksekusi dan orang yang bersalah tersebut berusaha untuk meninggalkan tempat eksekusi karena dia sadar bahwa dialah yang bersalah tetapi pemangku adat kemudian mengejar dan membawa kembali ke tempat eksekusi. Pada saat keduanya sudah berada dalam tempat eksekusi pemangku adat meminta untuk menyerahkan tangannya masing-masing untuk dicelupkan ke dalam wajan

tersebut. Orang yang benar menyerahkan tangannya dengan lapang dada tetapi lagi-lagi orang yang bersalah sangat berat untuk menyerahkan tangannya dan pemangku adat pun mengambil paksa tangannya dan dicelupkan ke dalam wajan dan kebenaran pun terungkap karena yang bersalah lebih dahulu mengangkat tangannya tetapi dia berusaha untuk tetap menutupi kesalahannya. Pemangku adat pun memecahkan wajan tersebut menyimbolkan bahwa masalah telah terpecahkan dan yang bersalah pun merasa malu dengan kecurangan yang telah diperbuat.

5. Tipe tari

Didalam karya ini penata memakai tipe dramatik karena sumber gerak dalam karya ini penata mengeksplor gerak-gerak dalam pencarian kebenaran tersebut dan penata lebih berfokus kepada pencarian kebenaran pada perempuan.

6. Mode penyajian

Mode penyajian yang dipakai penata adalah simbolis dalam hal ini gerak merupakan simbol dari cerita yang disampaikan. Dalam karya ini penata akan memunculkan simbol orang yang sedang berselisih. Disamping itu ada gerak-gerak yang merupakan simbol-simbol tapihanya merupakan pelengkap saja.

C. Konsep Penciptaan Tari

Adapun konsep dalam membuat tari yaitu :

1. Gerak tari

Dalam karya ini gerak digunakan adalah gerak murni atau gerak yang berasal dari diri sendiri serta eksplorasi bagaimana orang yang berselisih dan dihukum serta diadili dengan menggunakan metode Bala Tau.

2. Penari

Pada konsep garapan ini penari tidak hanya berperan sebagai penari tetapi dia juga bisa memberikan masukan kepada koreografer tentang garapan yang akan dibuat sesuai eksplorasi yang sudah dilakukan. Dalam tarian ini koreografer menggunakan 6 penari, 5 penari perempuan dan satu penari laki-laki. 2 penari berperan sebagai orang yang berselisih karena tanah dan 3 sebagai saksi dan 1 penari laki-laki sebagai pemangku adat.

3. Musik tari

Musik merupakan faktor pendukung utama terhadap rasa musikal penari, baik yang peka terhadap ilustrasi yang halus maupun yang peka terhadap iringan yang tegas yang memberi dorongan-dorongan ritmis. Mengingat hal tersebut maka diperlukan bantuan seorang penata musik yang dapat diajak bekerja sama dan memahami konsep garapan tarinya. Oleh sebab itu penata tari mengadakan pertemuan dengan penata musik untuk menentukan suasana dan musiknya agar dapat menyatu sesuai dengan apa yang diharapkan.

Untuk mendukung garapan ini instrument musik pengiring yang dipakai, yaitu :

- a. Kecapi Mandar
- b. Keyboard
- c. Jimbe
- d. Calong
- e. Keke
- f. bedug
- g. gitar
- h. cymbal

Mengapa penata mengambil alat musik dan menggabungkan musik tradisi dan moderen tersebut karena penata mengikuti perkembangan zaman.

4. Tata rias dan busana

Rias dan kostum merupakan salah satu hal pendukung dalam pementasan, pada garapan ini penata memakai rias cantik dan rias karakter untuk laki-laki, sedangkan busana yang di pakai untuk perempuan yaitu baju yang menyerupai baju pokko dan celana yang dikombinasikan dengan sarung sutra mandar. Sedangkan untuk laki-laki menggunakan jas tutup dan celana pendek serta sarung sutra mandar.

5. Tata rupa pentas

Tata rupa pentas merupakan pendukung dalam suatu garapan tari yang sangat menunjang suasana. Mengingat digelar di panggung proscenium,

maka penata menggunakan perlengkapan panggung yang dapat mendukung garapan ini.

6. Tata cahaya

Cahaya adalah radiasi elektromagnetik, baik dengan panjang gelombang kasat mata maupun tidak. Untuk suatu pertunjukan sangat diperlukan pencahayaan sebagai salah satu pendukung dan penerang dalam suatu pertunjukan. Dalam karya ini koreografer menggunakan lampu merah, hijau dan putih yang membuat suasana masuk lahan, suasana tegang dan marah.

7. Properti

Properti yang digunakan yaitu patok yang disimbolkan dengan lampu lalu lintas sebagai alat ukur dan wajan yang terbuat dari tanah liat.

8. Susunan adegan

Introduction

Awal dari pementasan karya ini yaitu musik dengan sayang-sayang mandar.

Adegan 1

adegan pertama ditandai dengan penari memasuki area panggung dengan volume gerak yang kecil sambil membawa lampu lalu lintas yang menyimbolkan patok tanah. Adegan ini menggambarkan orang yang sedang mengukur tanah.

Adegan 2

Adegan ini menggambarkan orang yang ingin memindahkan patok tanah dan ingin mengukur ulang tanah tersebut karena dia merasa bahwa tanah itu adalah miliknya, patok tersebut pun dipindahkan dan mengukur ulang tanah tersebut sehingga batas tanah tersebut berubah.

Adegan 3

Adegan ini menggambarkan orang yang punya tanah tersebut datang dan melihat batas tanahnya bergeser sehingga dia marah dan ingin tahu siapa yang memindahkan batas tanah tersebut dan akhirnya patok tersebut di rusak lalu kemudian yang memindahkan patok tersebut datang dan terjadilah perselisihan antara mereka.

Adegan 4

Adegan ini menggambarkan konflik antara kedua orang yang berselisih dimana keduanya tidak ada yang mau mengalah karena dia merasa bahwa dialah paling benar.

Adegan 5

Adegan ini menggambarkan pemangku adat sudah turun tangan dan ingin mengadili keduanya dan ingin membuktikan kebenaran dengan cara kedua tangannya dicelupkan ke dalam wajan yang berisikan air yang mendidih.

Adegan 6

Adegan ini menggambarkan kedua orang yang berselisih di adili di Bala Tau dan akhirnya terbukti siapa yang bersalah.

BAB III

METODE PENCIPTAAN

A. Metode Penciptaan Tari

Setiap penggarapan karya seni, tentu akan mengalami proses penggarapan yang berbeda. Dalam penggarapan karya tari diperlukan kemampuan yang didukung oleh daya kreativitas. Adapun tahapan-tahapan penggarapan yang dimaksud adalah :

1. Eksplorasi

Dalam tahap eksplorasi ini, penata mengadakan penjajakan kembali terhadap tema yaitu Keadilan, selanjutnya memikirkan kemungkinann pengembangan tema tersebut dalam bentuk garapan sampai sejauh mana kemungkinan keleluasaan materi dapat dicapai untuk disampaikan kepada penonton.Selanjutnya memikirkan kemungkinan pengembangan permasalahan tersebut timbul untuk diesensikan kedalam pengungkapan gerak.Hal ini tentu saja tidak lepas dari pengetahuan sesuai dengan konsep. Dari hasil itu timbul berbagai pemikiran dan tanggapan terhadap pengembangan variasi baik dari tema cerita maupun suasana konflik penggarapan yang akan dituangkan dalam ungkapan gerak. Dalam garapan ini penata mengeksplor tentang bagaimana saat mengukur tanah dan memberikan batas antara tanahnya dengan tanah orang lalu kemudian dia marah karena ada seseorang yang memindahkan batas dari tanah tersebut sehingga terjadi konflik antara keduanya, setelah itu orang yang

berselisih ini tidak ada yang mau mengalah sehingga keduanya diadakan dalam Bala Tau dan dipimpin oleh pemangku adat.

2. Improvisasi

Setelah melakukan tahap eksplorasi selanjutnya penata akan beralih ke tahap improvisasi dimana tahap improvisasi ini merupakan suatu tahap dalam kegiatan dan usaha untuk mendapatkan kemungkinan gerak yang akan dipergunakan sebagai materi penggunaan emosi dalam garapan.

Tahap daripada improvisasi ini, juga menggunakan sistem memisahkan-misahkan motif-motif geraknya, yakni dalam hal berjalan, duduk, jongkok, berlari dan berdiri. Setelah dirasa pencarian gerak dalam tahap improvisasi ini mantap baru mencari kesesuaian gerak dengan adegan yang akan diwujudkan. Dalam hal inilah penata latihan secara mandiri untuk mengolah dari wujud hasil eksplorasi tersebut kedalam bentuk gerak, sehingga dapat memudahkan mewujudkan kedalam bentuk garapan tari.

Selanjutnya penata akan mengadakan pertemuan dengan penari untuk memperkenalkan tema dan alur dari garapan tersebut, setelah itu penata akan memperagakan setiap eksplorasi yang dilakukan di depan penari dan menyuruh untuk mengikutinya. Setelah itu penata akan melihat teknik dan bentuk dari setiap gerakan yang dilakukan oleh penari tersebut, apakah sesuai yang diharapkan penata atau tidak, setelah itu penata akan memperbaikinya apa bila tidak sesuai.

3. Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap akhir dimana proses kerjanya difokuskan pada bentuk garapan secara utuh. Dalam tahap ini, penata merenungkan dan mengoreksi kembali hubungan antar gerak yang satu dengan gerak berikutnya yang sudah didapatkan pada tahap eksplorasi dan improvisasi. Tahap pembentukan memiliki peranan penting guna memberikan kesan bentuk yang terangkai. Pembentukan juga memerlukan pemikiran dengan memperhitungkan apakah gerakan yang tercipta sudah dikuasai. Dalam tahapan ini, dari garapan yang sudah terwujud selanjutnya dihaluskan, dihayati, serta diendapkan, sehingga keindahan rasa gerak maupun rasa estetis yang diharapkan dapat terwujud. Pelaksanaan ini dilakukan secara mandiri melalui bimbingan untuk mengevaluasi guna mencapai kesempurnaan garapan.

BAB IV

PROSES PENCIPTAAN

A. Proses Kerja Tahap Awal

Proses penciptaan karya tari tentu tidak segampang apa yang dipikirkan, karena mengungkapkan suatu ide yang telah diharapkan mendapatkan berbagai tahapan guna lebih mempermantap sebuah karya dalam garapan tari.

1. Proses Penemuan Ide

Langkah awal proses penciptaan Bala Tau dimulai dengan menentukan konsep yang akan menjadi ide penciptaan. Rangsangan awal yaitu karena mendengar bahwa dahulu kala di daerah Balanipa mempunyai hukum adat yang sangat menantang bagi orang yang berselisih dan ingin mencari kebenaran. Melalui penemuan ide serta rangsangan awal, penentuan tema, judul, mencari penari, mencari pemusik, adanya setting serta aspek pendukung lain yang akhirnya pada finish yaitu pementasan.

2. Pengamatan Alur Dan Tema

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah pematangan alur dan tema. Sesuai dengan yang diinginkan koreografer tentang bagaimana pencarian kebenaran dalam hukum Bala Tau, dari ide tersebut digunakan untuk memenuhi proses penciptaan karya tari

3. Pemilihan dan Penetapan Penari

Dalam proses koreografi hingga menjadi satu produk pertunjukan tari, keterkaitan atau hubungan penata tari atau koreografer dan penari sangat menentukan keberhasilan suatu pertunjukan. Pada karya yang berjudul

Bala Tau menggunakan penari berjumlah Enam orang 5 perempuan dan 1 laki-laki. setelah melalui pencarian dan pengamatan maka enam penari yang dipilih oleh penata yaitu Athala, Amel, Ammi, Egha, Mella, dan Refina Namun ada beberapa masalah yang dialami saat latihan yaitu tidak tepat waktu dan kadang tidak lengkap karena kesibukan setiap penari.

4. Pematangan Tata Rias dan Busana

Kostum yang digunakan mengalami perubahan, karena pada saat konsul sebelum *Runtoug* ke dua pembimbing kurang menyetujui kostum karena tidak sesuai yang diharapkan dan celana kurang nyaman dipakai oleh penari saat bergerak. maka pada saat pertunjukan penari menggunakan kostum baju berwarna merah dan celana yang dipadukan dengan sarung sutra mandar dan kostum laki-laki menggunakan jas tutup, celana hitam dan sarung sutra mandar serta ikat kepala dari sarung sutra mandar pula. Rias wajah yang digunakan rias cantik untuk perempuan dan *makeup* karakter untuk laki-laki.

5. Penetapan Properti dan Tata Rupa Pentas

Properti yang digunakan pada saat adegan pertama yaitu patok yang disimbolkan untuk mengukur tetapi pada saat *Runtoug* pertama penata disarankan untuk mengganti propertinya karena tidak sesuai dengan yang diharapkan dan propertinya seperti palu-palu. Oleh sebab itu, pada saat konsul sebelum *Runtoug* ke 2 pembimbing menyarankan lagi untuk mengganti properti patoknya karena kurang unik dan kurang nyaman juga untuk penari. Oleh sebab itu pada saat *Runtoug* ke 2 ada saran dari dosen

bahwa lebih baik memakai lampu lalu lintas saja untuk menyimbolkan patok tersebut, dan akhirnya pada saat konsul sebelum resital maka pembimbing menyarankan untuk membuat tempat patok tersebut supaya patoknya bisa berdiri. Properti selanjutnya yang dipakai adalah wajan yang terbuat dari tanah liat. Tetapi pada saat *Runtoug* 1 penata menggunakan wajan besi sehingga penata disuruh menggantinya karena akan membahayakan penari ketika bergerak, dan wajannya kurang besar.

B. Realisasi Proses Penciptaan

1. Proses penata dengan penari dan musik

Karya tari sangat tergantung pada hubungan antara penari dan penata. Penari berfungsi sebagai media utama untuk berkomunikasi sehingga pesan yang ingin disampaikan penata dapat disampaikan penari kepada penonton. Awalnya konsep garapan tari mulanya dijelaskan kepada semua penari setelah itu melakukan eksplorasi sehingga tercipta gerak yang kemudian ditransferkan ke penari.

Gerak yang diberikan yaitu gerak tradisi dan kontemporer, awal latihan penari yang sudah dipilih oleh penata yang hadir hanya dua orang saja sehingga pada saat itu penata hanya memperkenalkan gerak-gerak dasar dan latihannya hanya sebentar. Setelah latihan selanjutnya penari yang hadir hanya orang dan penari yang sudah latihan dipertemuan pertama tiba-tiba berhalangan dengan alasan sakit dan setelah itu tidak ada lagi kabar dari penari tersebut, disitulah penata mencari penari yang baru. Pada latihan selanjutnya penata mulai menetapkan gerak-gerak apa saja yang cocok untuk garapan ini

dan di praktekan di depan penari untuk diikuti. Setelah konsul pertama pembimbing menyarankan untuk buat struktur dan bawa properti yang akan digunakan. Pada konsul ke dua penatapun sudah memakai properti dan sudah membawa struktur yang pembimbing sarankan, dan pada saat itu pembimbing memberi saran lagi untuk menambah gerak yang lebih susah, hentakan harus ada, cara masuk pada adegan ke dua diganti, adegan pada saat hukuman diperpanjang, bagaimana melawan konflik tersebut, ciri khas pada tangan dikurangi sedikit dan dalam properti wajan harus ada asap sehingga pada saat latihan penata kembali merubah dan merealisasikan apa yang jadi koreksi pembimbing sekaligus latihan dengan musik sebelum latihan penata menjelaskan kepada pemusik tentang tema dan judul dari garapan tersebut setelah itu barulah pemusik meminta penari untuk bergerak dan melihat setiap gerak untuk menyesuaikan dengan musik.

Pada saat konsul selanjutnya sudah masuk dengan musik tetapi hanya sampai di adegan ketiga saja, dan pembimbing sudah suka dengan musiknya tetapi beliau mengatakan untuk menambah musiknya sampai selesai dan menambah level. Berhubung karena pada saat itu adalah konsul terakhir sebelum *Runtoug* pertama, akhirnya penata tidak sempat konsul tentang penambahan musiknya sampai selesai. Pada saat *Runtoug* pertama banyak masukan serta koreksian dari dosen-dosen baik penguji maupun bukan yaitu komposisi tari belum bersih, terlalu banyak keluar, musik konflik tidak cocok, cara menaruh wajan diganti, tingkat kesusahan gerak ditambah, properti patok diganti, wajan harus lebih besar, penari laki-laki terlalu kasar, flot belum jelas,

klimaks harus di tambah serta 3 tungku batu untuk wajan disimbolkan dengan 3 kepala penari. Pembimbing juga menyarankan agar penari yang berselisih diganti. Dengan koreksian itulah penata merasa terbantu dan penata berusaha untuk merealisasikan setiap koreksian dari setiap dosen. Setelah *Runtoug* tersebut penata tidak sempat latihan kembali dengan penari karena setelah itu penari dan pemusik langsung pulang kampung karena pada saat itu bulan suci Ramadhan jadi pemusik dan penari ingin cepat pulang. Proses latihan kembali dilaksanakan setelah lebaran dan pada saat itu penata merasa sangat kewalahan karena ada penari yang sakit dan waktu juga sangat mepet untuk latihan karena pada saat itu *Runtoug* kedua akan dilaksanakan dalam dua hari ke depan dan penata belum perbaikan dan belum konsul sama sekali, pada saat itu penata sudah latihan dan sudah janji sama dosen pembimbing untuk konsul tetapi salah satu pemusik tiba-tiba ada final mata kuliah, itulah yang menyebabkan penata sampai batal konsul dan pada akhirnya pembimbing memberi kesempatan untuk memberi bimbingan pada saat pagi sebelum *Runtoug* di muai tetapi pada saat itu sebelum *Rontoug* di mulai penata sangat pusing dan merasa takut sampai menangis karena penguji sudah ada di lokasi sedangkan pemusik sangat terlambat datang dengan alasan ketiduran dan pada akhirnya penata terlambat konsul dan pada saat itu penata disarankan lagi untuk mengganti properti patok karena tidak sesuai dengan yang diinginkan, tidak menarik dan penaripun tidak nyaman untuk bergerak.

Intro karya ini menggunakan musik/sayang-sayang Mandar yang Alasan memilih *sayang-sayang* Mandar pada adegan pertama karena syair dari

sayang-sayang tersebut merupakan pujian-pujian untuk perempuan Mandar dan suasana dimana pada adegan pertama itu menceritakan tentang bagaimana seorang perempuan yang sedang mengukur tanah. Adegan kedua menggunakan suasana tegang karena adegan ini menceritakan tentang orang yang mau memindahkan patok tanah orang tersebut karena dia merasa bahwa tanah itu adalah miliknya. Adegan ketiga kembali menggunakan suasana tegang karena diadegan ini pemilik tanah mulai marah dan bertanya-tanya siapa yang merusak dan memindahkan patok tersebut dari tempatnya. Adegan ke empat kembali suasana tegang karena disini sudah mulai terjadi perselisihan. Adegan ke lima kembali menggunakan suasana tegang karena sudah terjadi konflik antara yang punya tanah dengan yang memindahkan patok tanah, adegan ke enam masih menggunakan suasana tegang karena disinilah proses pencarian kebenaran.

2. Proses penata dengan rias busana

Penata melakukan konsultasi dengan pembimbing tentang kostum dan tata rias wajah yang akan digunakan. Pada karya ini penari perempuan menggunakan kostum baju warna merah dan dengan celana hitam yang dipadukan dengan sarung sutra mandar, dan penari laki-laki menggunakan jas tutup dan celana hitam serta sarung sutra mandar dan ikat kepala dari sarung sutra mandar pula.

3. Proses penata dengan tata rupa pentas

Setting properti digunakan langsung oleh penari yaitu lampu lalu lintas yang dipegang penari pada adegan pertama yang membantu penonton agar bisa

menebak apa yang dimaksud oleh penata yaitu sebagai patok tanah, selanjutnya properti pada bagian kedua yaitu patok tersebut berada di belakang panggung dan bertanda bahwa tanah tersebut sudah diukur oleh pemilik tanah lalu, selanjutnya settingan properti pada adegan ke enam yaitu wajan yang di bawa langsung oleh penari laki-laki kemudian di letakkan di atas tungku yang disimbolkan dengan kepala ke tiga penari tersebut, kemudian pada saat akhir wajan tersebut dipecahkan oleh penari laki-laki bertanda bahwa masalah sudah terpecahkan dan kebenaran sudah terungkap.

4. Proses penata dengan *lightingman*

Pencahayaan pada sebuah pementasan memiliki peran tersendiri yang juga sangat menunjang kesuksesan sebuah pementasan. Pada saat latihan menjelang hari pementasan termasuk gladi resik, penata sudah menggunakan lighting dan sudah pada saat gladi pencahayaannya sangat sesuai dengan apa yang diinginkan penata dan sesuai dengan setiap adegan. Tetapi pada saat pementasan pencahayaannya kurang bagus dan ada beberapa adegan yang tidak sesuai dengan warna pencahayaan yang diinginkan oleh penata.

5. Proses penata dengan *soundman*

Sound system termasuk penunjang utama dalam sebuah pementasan, apalagi yang harus menggunakan musik yang bergema. Penari akan terasa bingung jika kurang mendengar musik yang mengiringnya. Musik yang digunakan adalah musik live, sehingga membuat pemusik merasa kewalahan dan pada saat ingin mempersiapkan dan saat cek *sound* untuk musik. Kenapa,

karena operator kurang cepat dalam menyalakan setiap *mike* yang dibutuhkan pemusik itulah yang membuat pemusik lama dalam memainkan musik .

6. Pertunjukan

Akhir dari proses pengarapan yang melalui beberapa tahap proses konsultasi dan perubahan, dipertunjukkan disebuah gedung dengan panggung *proscenium* yang dilaksanakan di Gedung Kesenian *Societiet de harmonie* dengan susunan adengan sebagai berikut:

Introduction

Awal dari pementasan karya ini yaitu diawali musik instrument kecapi dengan *sayang-sayangMandar*.



Gambar 1
Adegan membawa patok
(Dok: Risna,2017)

a. Adegan 1

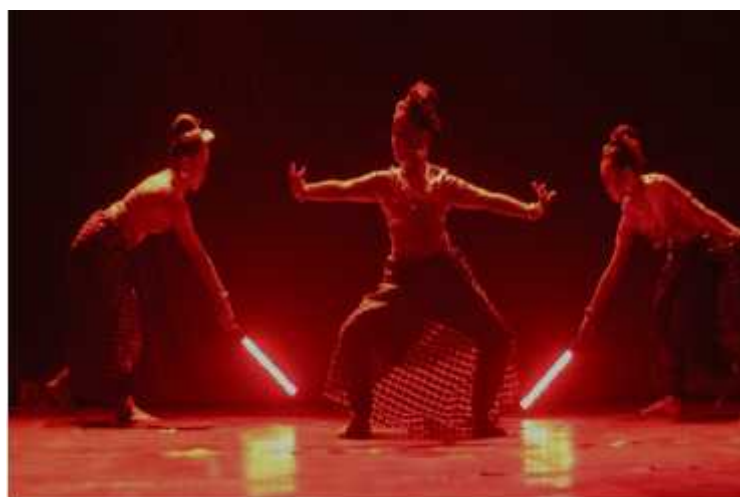
adegan pertama ditandai dengan penari memasuki area panggung dengan volume gerak yang kecil sambil membawa lampu lalu lintasyang menyimbolkan patok tanah. Adegan ini menggambarkan orang yang sedangmengukur tanah.



Gambar 2
Adegan mengukur
(Dok: Risna,2017)

a. Adegan 2

Adegan ini menggambarkan orang yang ingin memindahkan patok tanah dan ingin mengukur ulang tanah tersebut karena dia merasa Baha tanah itu adalah miliknya, patok tersebut pun dipindahkan dan mengukur ulang tanah tersebut sehingga batas tanah tersebut berubah.



Gambar 3
Adegan mengukur
(Dok: Risna,2017)

b. Adegan 3

Adegan ini menggambarkan orang yang punya tanah tersebut datang dan melihat batas tanahnya bergeser sehingga dia marah dan ingin tahu siapa yang memindahkan batas tanah tersebut akhirnya patok tersebut di rusak lalu kemudian yang memindahkan patok tersebut datang dan terjadilah perselisihan antara mereka.



Gambar 4
Adegan melihat patok berubah tempat
(Dok: Risna,2017)



Gambar 5
Adegan marah dan merusak patok
(Dok: Risna,2017)



Gambar 6
Adegan perselisihan (Dok: Risna,2017)

c. Adegan 4

Adegan ini menggambarkan konflik antara kedua orang yang berselisih dimana keduanya tidak ada yang mau mengalah karena dia merasa bahwa dialah paling benar



Gambar 7Adegan konflik
(Dok: Risna,2017)



Gambar 8
Adegan konflik
(Dok: Risna,2017)

d. Adegan 5

Adegan ini menggambarkan pemangku adat sudah turun tangan dan ingin mengadili keduanya dan ingin membuktikan kebenaran dengan cara kedua tangannya dicelupkan ke dalam wajan yang berisikan air yang mendidih.



Gambar 9
Adegan pemangku adat membawa wajan
(Dok: Risna,2017)



Gambar10
Adegan pemangku adat akan menaruh wajan
(Dok: Risna,2017)

e. Adegan 6

Adegan ini menggambarkan kedua orang yang berselisih diadili di Bala Tau dan akhirnya terbukti siapa yang bersalah.



Gambar11
Adegan proses pencarian kebenaran
(Dok: Risna,2017)



Gambar 12
Adegan pembuktian
(Dok: Risna, 2017)

f. Tata cahaya/ lighting

1) Introduction

Pada awal pertunjukan menggunakan lampu warna putih menyimbolkan suasana tentram dan damai

2) Adegan 1

Pada adegan ini menggunakan lampu warnah putih, mengapa penata memakai lampu ini karena dalam adegan ini menggambarkan suasana di lahan dan pada saat adegan mengukur lampunya mulai padam.

3) Adegan 2

Pada adegan ini menggunakan lampu warna hijau, kenapa karena pada adegan ini menggambarkan orang yang memasuki lahan dan

ingin memindahkan patok pemilik tanah tersebut. Pada saat adegan memindahkan patok lampu mulai padam.

4) Adegan 3

Pada adegan ini menggunakan lampu warnah kuning dan merah, kenapa karena pada adegan ini orang yang punya tanah kembali ke lahannya dan melihat patok tanahnya sudah berubah sehingga yang punya tanah marah dan merusak patok tersebut.

5) Adegan 4

Pada adegan ini menggunakan lampu warna warni, karena pada adegan ini sudah masuk adegan konflik.

6) Adegan 5

Pada adegan ini menggunakan lampu warnah merah karena pada adegan ini menggambarkan perkelahian.

7) Adegan 6

Pada adegan ini menggunakan lampu warnah ungu , karena pada adegan ini menggambarkan suasana pemangku adat memasuki tempat eksekusi dan siap untuk mengadili orang yang berselisih. Pada adegan pembuktian menggunakan lampuh merah dan putih menggambarkan bahwa kebenaran sudah terungkap.

BAB V

KESIMPULAN

Proses penggarapan ini memberikan pelajaran untuk kita semua bahwa kebenaran akan selalu menang melawan kebatilan. Apa bila pengadilan Bala Tau masih ada mungkin sekarang tidak akan ada orang yang berani untuk berlaku curang.

Suatu penggarapan karya membutuhkan kesabaran untuk mewujudkan karya tari yang berjudul *Bala Tau*. Dalam proses penggarapan dibutuhkan kerjasama dengan beberapa penari, pemusik, penata *Lighting*, penata rias dan busana, teman-teman seperjuangan yang menempuh tugas akhir yang membutuhkan kerjasama yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka tercetak :

Hadi Y. Sumandyo 2011. *Koreografi Diterbitkan*, (Yogyakarta: BPI ISI)

Royce Peterson Anya. 2007. *Antropologi Tari* Diterjemahkan oleh F.X.Wildaryanto Sunan Ambu *diterbitkan*, (Bandung: PRESS STSI)

Rasyid Hasnah St. 1993. *Tari Ma'tayang*.

Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar* Terjemahan Buku *Dance Composition The Basic Elements*, Oleh La Meri *Diterbitkan* (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia).

——— 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Diterbitkan*, (Yogyakarta: Gadjamada University Press).

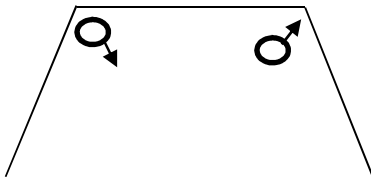
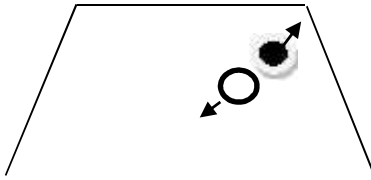
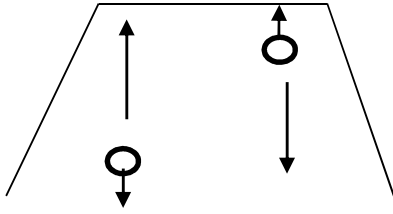
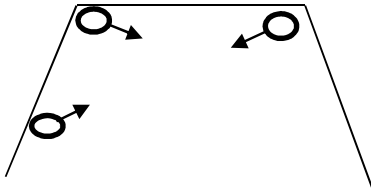
Daftar pustaka tidak tercetak :

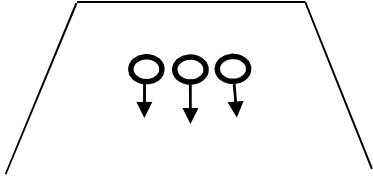
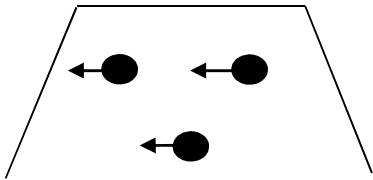
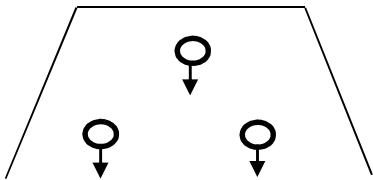
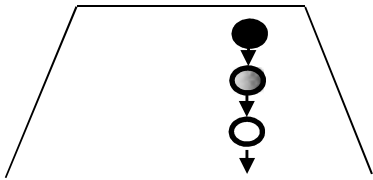
<http://mesuleka.wordpress.com>balatau>

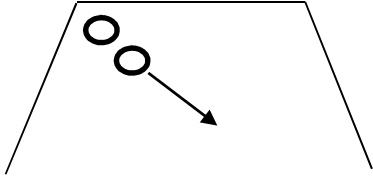

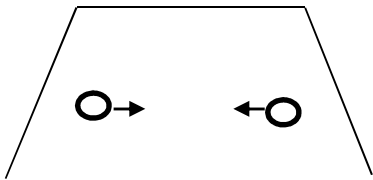
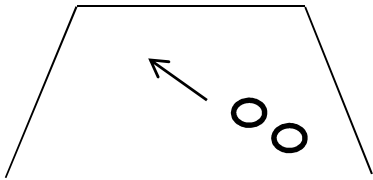
LAMPIRAN

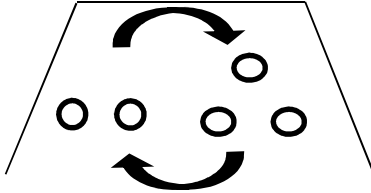
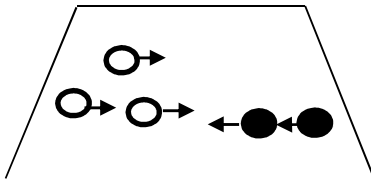
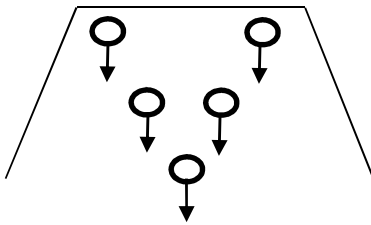
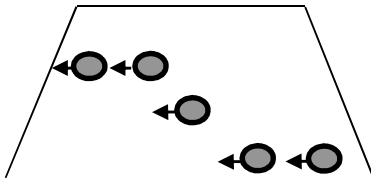
Lampiran 1

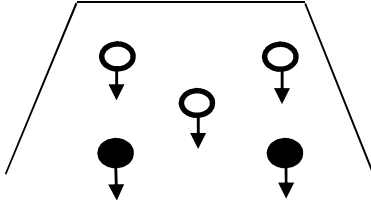
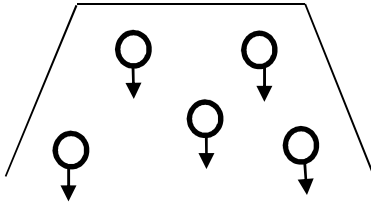
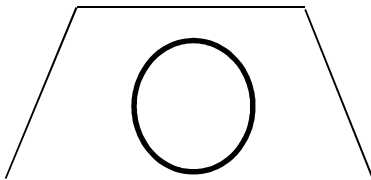
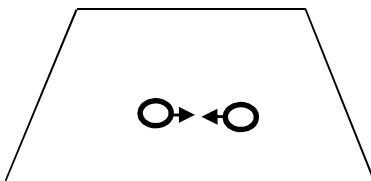
POLA LANTAI

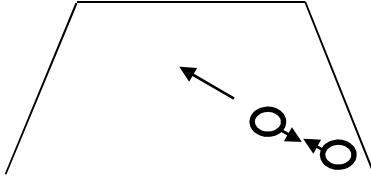
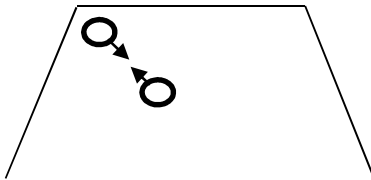
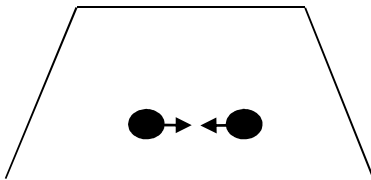

NO	Adegan/suasana	Pola lantai	Keterangan
1.	Introduksi		Penari masuk dengan membawa lampu lalu lintas sebagai simbol patok.
2.	Adegan 1 Suasana di lahan		Kedua penari masuk secara bersamaan dengan membawa lampu lalu lintas
3.	Adegan 1		Adegan mengukur tanah
4.	Adegan 2 Suasana merusak		Ke tiga penari masuk dengan beda arah untuk memindahkan patok

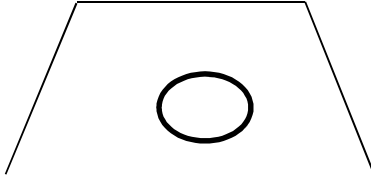
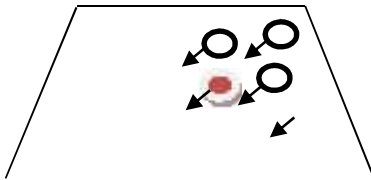
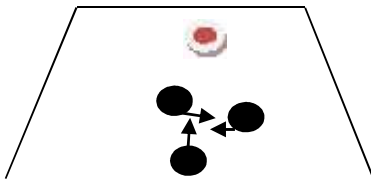
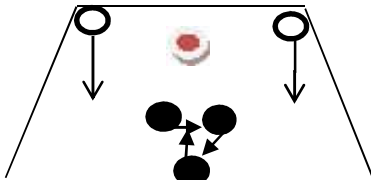
5.	Adegan 2		Adegan ini saling pegangan tangan untuk memindahkan patok
6.	Adegan 2		Perusak bergerak rampak dengan level bawah
7.	Adegan 2		Adegan ini sudah mulai menggaris ulang.
8.	Adegan 2		Adegan ini sudah memindahkan patok. Kemudian menggunakan level atas sedng dan bawah

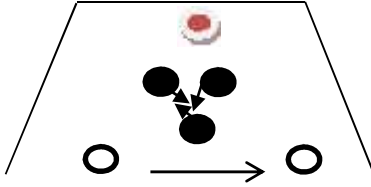
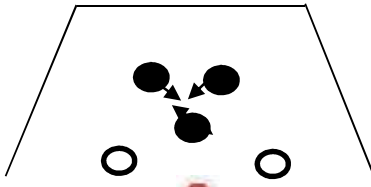
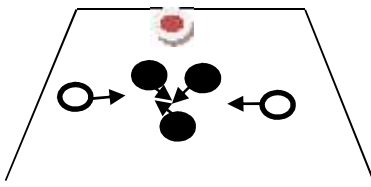
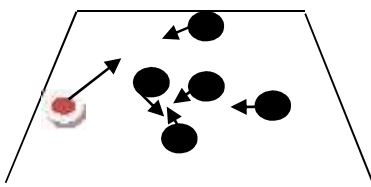
9.	Adegan 3 Suasana marah		Adegan ini yang punya tanah datang dan memeriksa kembali lahannya.
10.	Adegan 3		Adegan ini sudah melihat patoknya berubah dengan menggunakan level bawah
11.	Adegan 3		Pemilik tanah marah dan merusak patok
12.	Adegan 3		adegan ini pemilik tanah bergerak kebingungn mencari siapa sebenarnya yang merusak.

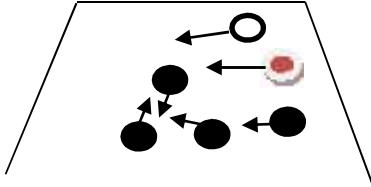
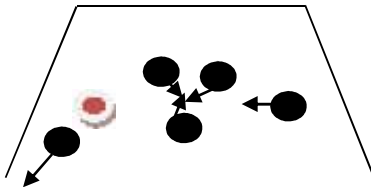
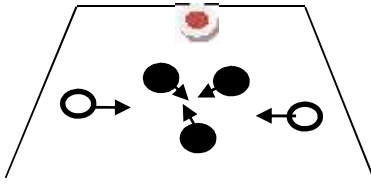
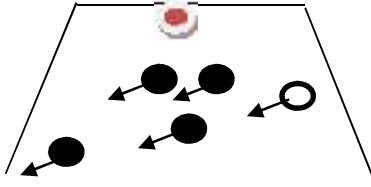
13.	Adegan 4 Suasana mencari		perusak kembali datang ke lahan dan bertemu dengan yang punya lahan lalu bergerak rampak.
14.	Adegan 4		Adegan ini sudah terjadi perselisihan dan orang yang punya tanah menggunakan level bawah
15.	Adegan 4		adegan ini saling menyalahkan
16.	Adegan 4		Pemilik tanah dan perusak bergerak rampak menggunakan level tengah

17.	Adegan 4		Pemilik tanah dan perusak bergerak rampak kemudian kenon dengan menggunakan level atas dan bawah
18.	Adegan 4		Pemilik tanah dan perusak bergerak rampa
19.	Adegan 4		Pemilik tanah dan perusak, bergerak rampak kemudian melingkar
20.	Adegan 5 Konflik		Terjadi konflik antara pemilik tanah dan yang merusak






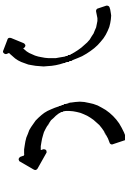
21.	Adegan 5		Perusak mendorong pemilik tanah
22.	Adegan 5		Pemilik tanah juga mendorong sang perusak.
23.	Adegan 5		keduanya tidak ad yang mau mengalah dan tetap saling menghadang dengan menggunakan level bawah.
24.	Adegan 5		Keduanya saling menunjuk satu sama lain

25.	Adegan 5		Keduanya kembali berselisih dengan posisi kedua tangan menyilang kemudian keluar panggung.
26.	Adegan 6 Suasana tagang		Pemangku adat dan ketiga penari masuk dengan membawa wajan.
27.	Adegan 6		Pemangku adat meletakkan wajan tersebut diatas tungku yang disimbolkan dengan kepala ketiga penari tersebut.
28.	Adegan 6		Pemangku adat memanggil kedua orang yang berselisih masuk kedalam area eksekusi

29.	Adegan 6 Adegan konflik ke 2a		Kedua orang yang berselisih kembali berselisih dan saling tunjuk menunjuk.
30.	Adegan 6		Pemangku adat datang untuk melerai keduanya
31.	Adegan 6		Pemangku adat pun mulai mengadili keduanya.
34.	Adegan 6		Keduanya menolak untuk diadili, dan keduanya berusaha untuk meninggalkan lokasi eksekusi

35.	Adegan 6		<p>Perusak tersebut merasa takut untuk diadili sehingga dia lari untuk menghindari dari pemangku adat .tetapi pemilik tanah tetap diam di tempat menunggu untuk diadili.</p>
36.	Adegan 6		<p>Pemangku adat mengejar perusak tersebut dan membawa kembali ke tempat eksekusi</p>
37.	Adegan 6 Suasana pencarian kebenaran		<p>Akhirnya pemangku adat mulai mengadili dan mencari kebenaran</p>
38.	Adegan 6 Suasana Proses pembuktian dan ending		<p>Pada akhirnya yang bersalah terbukti salah dan yang benar tetap benar.</p>

Keterangan pola lantai

Pemangku adat	:	
Level atas	:	
Level bawah	:	
Level sedang	:	
Arah masuk penari	:	
pertukaran tempat	:	

Lampiran 2

Introduction

Penari masuk dengan membawa lampu lalu lintas sebagai simbol patok dan pengukur tanah.



Gambar 1
Adegan membawa patok (Dok: Risna, 2017)

Adegan 1



Gambar 2
Adegan mengukur lahan
(Dok: Risna, 2017)

Adegan 2



Gambar 3
Adegan masuk dalam lahan orang
(Dok: Risna, 2017)



Gambar 4
Adegan memindahkan patok
(Dok: Risna, 2017)

Adegan 3



Gambar 5
Adegan memeriksa lahan
(Dok: Risna, 2017)



Gambar 6
Adegan marah dan merusak patok
(Dok: Risna, 2017)

Adegan 4



Gambar 7
Adegan berselisih
(Dok: Risna, 2017)

Adegan 5



Gambar 8
Adegan konflik
(Dok: Risna, 2017)



Gambar 9
Adegan mengelak
(Dok: Risna, 2017)



Gambar 10
Adegan saling menunjuk
(Dok: Risna, 2017)

Adegan 6



Gambar 11

Adegan pemangku adat membawa wajan untuk memulai persidangan
(Dok: Risna, 2017)



Gambar 12

Adegan pemangku adat mmenaruh wajan di tungku

(Dok: Risna, 2017)



Gambar 13
Adegan masuk area eksekusi
(Dok: Risna, 2017)



Gambar 14
Adegan konflik ke 2
(Dok: Risna, 2017)



Gambar 15
Adegan pemangku adat merelai
(Dok: Risna, 2017)



Gambar 16

Adegan mattabe'kepada pemangku adat
(Dok: Risna, 2017)



Gambar 17
Adegan mengangkat kedua tangan untuk di celupkan
(Dok: Risna, 2017)



Gambar 18

Adegan pencelupan tangan
(Dok: Risna, 2017)



Gambar 19
Adegan pembuktian
(Dok: Risna, 2017)

Lampiran 3

Deskripsi musik

Introduction dan adegan 1

Menggunakan instrument kecapi dan sayang-sayang mandar . alasan mengapa karena sayair dari sayang-sayang tersebut merupakan pujian untuk para wanita dan juga bercerita tentang perselisihan antara suku kaili sampai ke suremana.

Adegan 2

menggunakan musik instrument jimbe sama bedug dan voice keyboar timpani alasannya Bahwa dia eksplorasi untuk

Adegan 3

Menggunakan nyanyian tipalayo alasannya karena penari perempuan masuk dan mengetahui Bahwa patok yg dimiliki berubah kemudian disambung dengan musik ketukan *tuttu' pattu'du tomuane* karena ketukan itu menandakan kemarahan.

Adegan 4

Menggunakan musik intrumen penggabungan jimbe bedug dan voice string, alasannya karena pemilik tanah dan perusak bergerak secara rampak

Adegan 5

Menggunakan musik jimbe,bedug, keyboar, silofon dan gitar alasannya karena disini gitar mngeluarkan bunyi not mammusu' (vn yang berarti perkelahian) dan silofon dan yang lainnya sebagai pelengkap instrument.

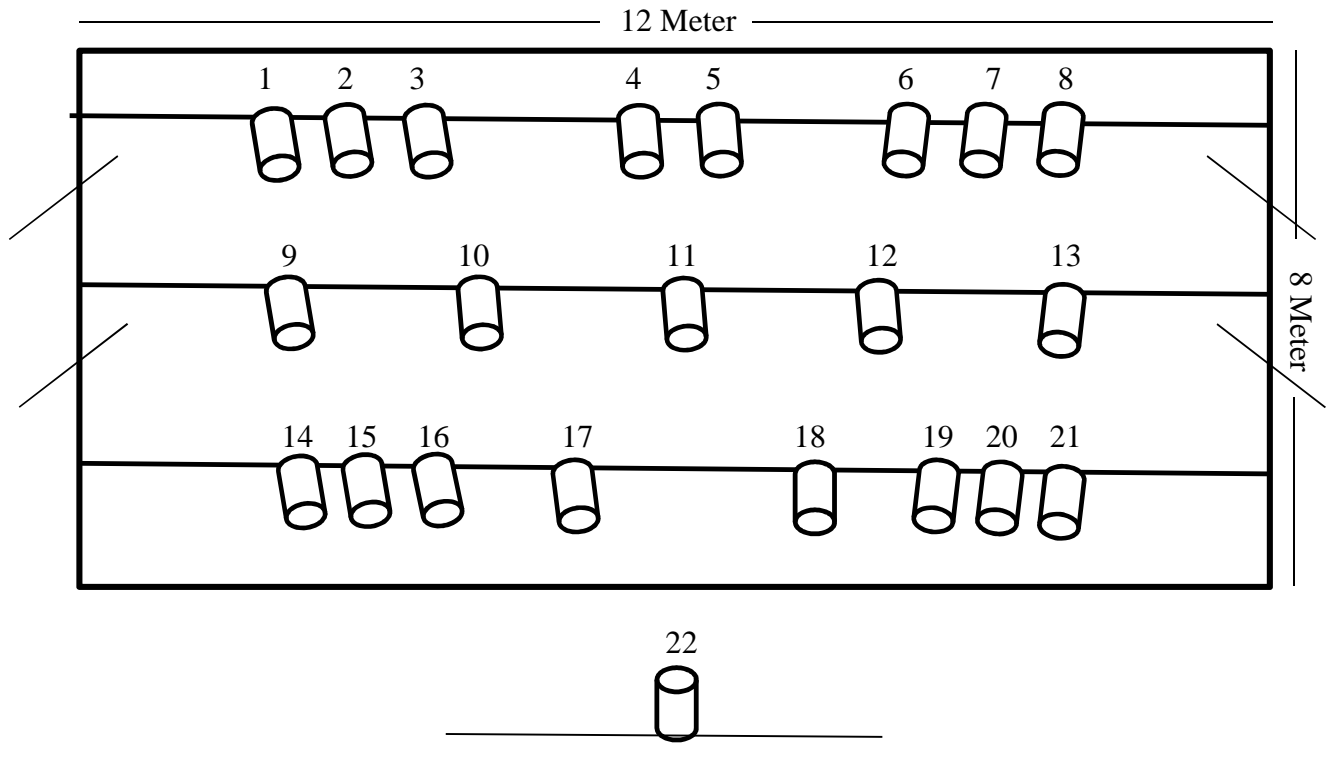
Adegan 6

Menggunakan *tuttu' kumba* dan keke disambut dengan pembacaan ikrar *tammejarra* yang menandakan Baha eksekusi ritual bala akan di mualai dan disambut dengan sayang-sayang mandar dengan lagu *tallemi pappetiroanna itosala keron torie napietiroang* di lalang di bala tau yang menandakan Baha sudah terbukti siapa yang bear dan siapa yang salah.

LIGHTING PLOT

LAMPIRAN 4

LIGHTING



Luasa panggung 12 X 8 meter

Tinggi panggung 6 meter

Jumlah channel 22

filter putih, merah, kuning, dan hijau

Lampiran 5

Sinopsis

Tarian ini menceritakan tentang orang yang sedang mengukur tanah lahan miliknya dan setelah diukur dia menancapkan patok sebagai pembatas antara tanahnya dengan orang lain kemudian ada seseorang yang datang dan memindahkan patok tersebut. Setelah pemilik tanah datang kembali ke lahan miliknya dia melihat patok tanahnya sudah berubah sehingga dia marah dan merusak patok yang sudah ditancapkan. Setelah itu perusak kembali ke tanah tersebut sehingga mereka bertemu dan terjadilah konflik antara mereka karena mereka saling mempertahankan bahwa tanah itu adalah miliknya.

Perselisihan pun tak kunjung selesai karena keegoisan masing-masing yang sangat tinggi yang menimbulkan emosi yang semakin meluap sehingga pemangku adat memutuskan untuk di bawa ke Bala Tau untuk di eksekusi di dalam dengan cara tangannya di celupkan ke dalam wajan yang berisi air yang mendidih siapa yang duluan mengangkat tangannya dialah yang dinyatakan bersalah.

Sebelum eksekusi dilaksanakan keduanya menolak dan sangat berat untuk mengikuti eksekusi tersebut dan perusak tersebut ingin lari dari tempat eksekusi tetapi pemangku adat mengejar dan membawa kembali ke tempat eksekusi sedangkan pemilik tanah duduk sambil tunduk dan pasrah karena dia merasa Baha dialah yang benar

eksekusipun dilaksanakan dan pemangku adat memegang dan mengangkat kedua tangan mereka dan memasukkan ke dalam wajan yang berisi air panas tersebut, dan akhirnya kebenaranpun terungkap dan yang salah tetap salah dan yang benar tetap benar.

Lampiran 6

Desain Baliho

RESITAL KARYA AKHIR
MAHASISWA PRODI SENI TARI ANGGKATAN 2013

Rasaku Dalam Gerak

AKKARE-KARENA MUNAWWARAH DIAMBANG SADAR NENENG SARI TAU WARANI RESKY HANAYANI

ISYARAT RESKI INDA WIRASYAM TANDRO JUMAHINIATI BALAU RESNAWATI WA INA WAODE NINI BOLLU

SABTU, 15 JULI 2017 | 19.00 WITA - SELESAI | GEDUNG KESENIAN SULSEL SOCIETEIT DE HARMONIE
IDR 10K | CP. 085399314301 (VITA) / 081244634796 (UNI)



Balance art
management

PAPPASENG

JARI OTAK

Lampiran 7

Desain Banner

Resital Karya Akhir
Mahasiswa Prodi Seni Tari
Angkatan 2013

*Rasaku
Dalam gerak*

"Bata Tau"

Koreografer :
Risnawati



Penari :

Asrul Hamzah
A. Nur Amaliah Batari
Putri Namira
Sarmianti Ansar
Musfira
Refina Melani

Pemusik :

Muh. Ufi Mahendra
Ahmad Ashary Naim
Dandi Wahyudi Naim
Ahmad Arif

Lampiran 8

Desain Tiket



Lampiran 9

SUSUNAN PANITIA

Ketua Prodi	: Rahma, S.Pd, M.Sn
Pembimbing	: Syakhruni, S.Pd, M.Sn
Penguji 1	: Dr. Andi Jamilah, M.Sn
Penguji 2	: Dr. Hj. Andi Padalia
Ketua Panitia	: Ratnasari Febrianti
Sekretaris	: Rezki Amalia Ahmad
Bendahara	: Rezki Amalia Ahmad
Kord. Acara	: Novita Lepong Dian Paramita
Kord. Artistik	: Intan Gustinasari Andi Tiara Pratiwi Devina Rizki Azisa
Kord. konsumsi	: Muhammad Syukur
Kord. Perlengkapan	: Andi Reni Reskiani Fachrunnisa

Lampiran 10

Anggaran Dana

Management Produksi	: Rp. 1.880.000
Property	: Rp. 461.000
Konsumsi	: Rp. 3.000.000
kostum	: Rp. 2.000.000
Honor penari	: Rp. 1.200.000
Honor pemusik	: Rp. 1.500.000

Total	: Rp. 10.041.000
-------	------------------

LAMPIRAN PERSURATAN

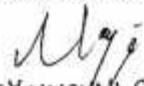


USULAN JUDUL KARYA AKHIR PRODI SENI TARI

Nama : Risnawati
NIM : 1382140009
Program Studi : Seni Tari
Tempat dan Tanggal Lahir : Takong, 09 November 1995
Judul-judul yang diajukan :

- 1) Bala Tau : adalah hukum adat mandar untuk mengangapikan suatu keberanian dengan cara 2 pihak yang berseteru secara bersamaan memukulkan kepala tangannya ke dalam wajah yang menidih bagi yg duluan mengangkat tangannya berarti itulah yang bersalah
- 2) Pahumba Paleko : adalah ritual setelah pengantin orang Numana dimana masyarakat Numana mempercayai bahwa ini adalah pembuka rezeki bagi pengantin
- 3) Manblina rumah tangga

Disetujui Oleh:
Penasehat Akademik,


SYAKHRUNI, S. Pd., M. Sn
19700825 200604

Makassar,
Mahasiswa Ybs,


Risnawati
1382140009

PERSETUJUAN PIMPINAN PROGRAM STUDI

Judul yang disetujui:

1. Bala tau

Pembimbing yang ditugasi:

1. Syakhruni, S. Pd., M. Sn
2.

Makassar,
Ketua Program Studi Seni Tari



Rahma M. S. Pd., M. Sn
NIP. 19770908 200701 2 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 20 Februari 2017

Nomor : 381/UN36.21.2/PP/2017
Lamp. : -
Hal. : Permohonan Pembimbing/Konsultan Skripsi

Yth. : 1. Syakhruni, S.Pd., M.Sn

Di
Makassar

Dengan hormat,
Kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu kiranya berkenan menjadi pembimbing /konsultan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Risnawati
Stambuk : 1382140004
Program Studi : Seni Tari
Judul Skripsi : Bala Tau

Atas kesediaan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.



*Coret yang tidak perlu Tanda tangan

1. Syakhruni, S.Pd., M.Sn

Bersedia / ~~Tidak bersedia~~ (.....*[Signature]*.....)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Dr. Tata, Mallenekeri Makassar 90224 Telp. (0411) 888524

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN
Nomor: 383/UN36.21/HK/2017
Tentang

PENGANGKATAN KOMISI PEMBIMBING
RISNAWATI

Program Studi Seni Tari

DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN

- Membaca : Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi Mahasiswa
Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar Penulisan Skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing
b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu menerbitkan Surat Keputusannya
Mengingat : 1. UUD 1945 Pasal 4 ayat (1)
2. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989
3. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1974
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999
5. Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Mahasiswa yang namanya **Risnawati / NIM 1382140004** Program Studi Seni Tari, telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul: **Bala Tau.**
Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari:
1. **Syakhruni, S.Pd.,M.Sn** (Pembimbing I)
Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya.
Keempat : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini dapat diperbaiki sebagaimana mestinya.



- Tembusan:
1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua Prodi Seni Tari
3. Penasehat Akademik Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pembimbing I
5. Kasubag Pendidikan FSD UNM



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
PROGRAM STUDI SENI TARI

KARTU KONSULTASI KARYA AKHIR

Nama Mahasiswa/NIM : RISNAWATI / 1302140009
Judul Karya : Bata Tau
Pembimbing I : Syakhruhi, S.Pd, M.Sn

No.	Hari/tanggal	Materi konsul	Paraf pembimbing
1	Senin 29 Juli 2017	Bab 1 -	<i>Mg</i>
2	Jumat 28 Juli 2017	lighting dr.	<i>Mg</i>
3	Selasa 1 Agustus 2017	Acc	<i>Mg</i>

Pembimbing

Syakhruhi, S.Pd, M.Sn
Nip: 197008252006042001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 7 Agustus 2017

Nomor : 1630/UN36.21/PP/2017
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Skripsi
Perihal : Ujian Sarjana Lengkap (Skripsi)
Yth. : 1. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
2. Rahma M, S.Pd., M.Sn
3. Syakhruni, S. Pd., M. Sn
4. Dr. A. Jamilah, M. Sn
5. Dr. Hj. A. Padalia, M. Pd

Di Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk menguji Mahasiswa Prodi Seni Tari

No	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian
1.	Risnawati 1382140004	1. Ketua Panitia : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum 2. Sekretaris : Rahma M, S. Pd., M. Sn 3. Konsultan I : Syakhruni, S. Pd., M. Sn 4. Penguji I : Dr. A. Jamila, M. Sn 5. Penguji II : Dr. Hj. A. Padalia, M. Pd

Yang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Rabu, 9 Agustus 2017
Waktu : 09.00 Wita
Tempat : Ruang Rapat FSD
Judul : **Bala Tau**

Atas perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.



Tembusan :

1. Ketua Prodi Seni Tari
2. Mahasiswa yang bersangkutan

RIWAYAT HIDUP



RISNAWATI lahir di Taukong 09 November 1995. Anak ke tiga dari Bapak Baharuddin dan ibu St. Ani. Penulis ini memulai pendidikan di SD. Neg 7 Taukong Kabupaten Majene dan Tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Neg. 6 Malunda Kabupaten Majene dan Tamat pada Tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMAN. 2 Majene Kabupaten Majene dan Tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar dan menjadi mahasiswi di Fakultas Seni dan Desain, program studi Seni Tari. Selama menjadi Mahasiswi selain aktif dalam akademik juga aktif pada organisasi dan kampus yaitu HMPS Seni Tari, menjabat sebagai anggota pada tahun 2013/2014.

Berkat lindungan Allah SWT dan iringan do'a kedua orang tua beserta keluarga, juga bimbingan dosen juga dukungan dari sahabat serta teman-teman seperjuangan dalam perkuliahan, sehingga dalam mengikuti pendidikan diperguruan tinggi dapat berhasil dan membuat karya yang berjudul: **BALA TAU**